

My Mother is not My Friend: Sebuah Pembongkaran Mitos Relasi Ibu dan Anak Perempuan

Irma Vania Nurmala Hayati, Sony Karsono, dan Hari K. Lasmono

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: irma_oesmani@yahoo.com/ sony_karsono@hotmail.com/ arli@mitra.net.id

Abstract. This study is a biographical investigation depicting the life of a girl named Raisa, especially concerning her conflict with her mother, Hartini. Results reveal some interesting facts as follows. Firstly, Raisa's life is connected with the former life, desires, hopes, and demands of Hartini. Conflicts arose due to differences in hopes and calculation criteria between them, and difference between myth beliefs and real facts they have to face. Secondly, Raisa who seems to be trapped in a chaotic family and has become a victim, actually is in a right position and gains many advantages. Thirdly, the truth about Hartini's autobiography has a greater strength than objective facts of her life and brings about benefits, not only for Hartini, but for the whole family as well.

Key words: daughter, mother, myth, autobiographical truth

Abstrak. Penelitian ini adalah suatu kajian biografi yang menuturkan kisah hidup seorang anak perempuan bernama Raisa, khususnya yang terkait dengan konflik antara dirinya dan ibunya—Hartini. Hasil penelusuran biografis ini mengungkap beberapa hal menarik berikut. Pertama, kehidupan Raisa terkait dengan masa lalu, cita-cita, harapan, dan keinginan Hartini. Konflik muncul akibat adanya perbedaan pengharapan dan kriteria kalkulasi di antara mereka, serta adanya perbedaan mitos yang diyakini dengan kenyataan yang harus dihadapi. Kedua, Raisa yang di satu sisi tampaknya terjebak dalam situasi keluarga yang penuh konflik dan menjadi korban, sebenarnya justru berada pada posisi yang tepat dan mendapatkan banyak keuntungan. Ketiga, kebenaran autobiografis Hartini mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kenyataan objektif akan kehidupannya dan membawa keuntungan, tidak hanya bagi Hartini saja, melainkan juga bagi seluruh keluarganya.

Kata kunci: anak perempuan, ibu, mitos, kebenaran autobiografis

Psikoanalisis telah mengajarkan kita bahwa dalam hubungan antara anak dan orang tua, terutama yang berjenis kelamin sama, sebenarnya ada ambivalensi antara rasa cinta dan benci (Freud, 1998, 2002). Hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih sering dikaji serta menjadi pusat perhatian. Hal ini sebenarnya tidak berarti bahwa hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih kompleks, namun karena memang berbagai variasi manifestasi akibat konflik dalam hubungan antara ibu dan anak perempuannya cenderung terlihat lebih jelas di permukaan dibandingkan dengan konflik dalam pola hubungan antara orang tua dan anak lainnya (Jung, 1972).

Hubungan antara ibu dan anak perempuannya sangat penting karena ibu seringkali merupakan model identifikasi pertama yang “diperlukan bagi pembentukan feminitas anak perempuan, sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan emosional dan moralitas anak perempuan tersebut” (Kartono, 1992, hlm. 240).

Ikatan antara ibu dan anak perempuannya juga unik, karena persamaan jenis kelamin di antara keduanya membuat sang ibu sulit “memandang anak perempuannya sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya” (Chodorow, disitat dalam Steedman, 1987, hlm. 86). Rasa kesatuan yang terjadi sejak anak tersebut berada dalam kandungan terus berlanjut di sepanjang hidupnya. Sang ibu memandang anak perempuannya sebagai bagian dari dirinya yang diharapkan akan meneruskan cita-cita atau keinginannya serta tidak mengalami hal-hal buruk yang pernah terjadi padanya (Chodorow, disitat dalam Steedman, 1987; Jung, 1972; Kartono, 1992).

Konflik antara ibu dan anak perempuannya pada umumnya timbul ketika sang anak perempuan bertambah dewasa dan ingin melepaskan diri dari kendali serta bayang-bayang ibunya, untuk menjadi dirinya sendiri seperti yang diinginkannya. Hal ini memicu terjadinya pertentangan anak perempuan akan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibunya, serta